

ANALISIS MANAJEMEN PEMELIHARAAN TERNAK ITIK PETELUR DI KECAMATAN KAKAS BARAT KABUPATEN MINAHASA

Dewi Mamarimbing, J.K.J Kalangi*, B.F.J Sondakh, J. Lainawa

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa pada bulan Juli sampai dengan bulan agustus 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah peternak itik petelur telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan pengasawan) dalam sistem pemeliharaan itik petelur dan mendeskripsikan karakteristik usaha peternak itik petelur. Dalam penelitian ini, satuan analisis (unit analisis) dalam rumah tangga peternak itik petelur dengan metode pengambilan data dilakukan melalui metode survei lapangan. Metode penentuan sampel dilakukan dalam 2 tahap dilakukan secara *purposive sampling*: pertama, penentuan desa sampel berdasarkan kriteria : desa yang memiliki ternak itik diatas 200 ekor. Penentuan sampel responden : memiliki ternak itik minimal 200 ekor, dan sudah berternak lebih dari 1 tahun. Desa Kalawiran, Paso, Totolan, Wasian, Touliang, Panasen dan Tontimomor ditetapkan sebagai lokasi penelitian secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan : Desa-desa tersebut memiliki populasi ternak minimal 200 ekor ternak itik petelur dan sudah lebih dari 1 tahun memelihara ternak itik petelur. Dalam penelitian ini metode pengambilan data dilakukan melalui survei lapangan. Data yang diambil meliputi data primer dan sekunder. Metode penentuan desa sampel ditentukan berdasarkan kriteria yaitu desa yang memiliki populasi itik diatas 200ekor dan *purposive sampling*

untuk menentukan sampel responden berdasarkan pertimbangan : memiliki populasi minimal 200 ekor ternak dan sudah lebih dari 1 tahun beternak. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menguraikan secara kualitatif. Analisis kualitatif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan prinsip-prinsip manajemen yang dilakukan dalam kegiatan pemeliharaan ternak itik. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden yaitu tingkat pendidikan responden tidak tamat SD (18%), SD(14%), SMP (32%), SMA (36%), lama usaha <5tahun 2(9%), 6-10 11(50%), >11 tahun 9(41%). Kepemilikan ternak 276-350 ekor sebanyak 8 responden (36%), 200-275 ekoer sebanyak 9 responden (40%), 351-375 ekor sebanyak 1 responden (5%). Tenaga kerja diperoleh 22 responden (100%) menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Hasil analisis manajemen(perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan) diperoleh bahwa pemeliharaan ternak itik petelur pada umumnya peternak telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam aspek pemeliharaan ternak itik yang dilakukan secara tradisonal. Peternak yang telah menerapkan perencanaan diperoleh 22 responden (100%), pengawasan diperoleh 22 responden (100%), sedangkan untuk manajemen perorganisasian dan pelaksanaan didapati hanya 3 responden (14%) yang melakukan, peternak yang tidak melakukan atau belum menerapkan sebanyak 9 responden (86%), karena kebanyakan peternak hanya mengandalkan ingatan saja. Hal tersebut dapat menjadi suatu kelemahan dalam pengembangan

*Korespondensi (corresponding Author)
Email: jolanda_kalangi@yahoo.com

usaha peternak. Peternak dalam usaha pemeliharaan ternak itik petelur hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Kata Kunci : *Usaha pemeliharaan Itik petelur, Manajemen*

ABSTRACT

ANALYSIS OF LAYER DUCK FARMING MANAGEMENT IN THE DISTRICT OF WEST KAKAS BARAT. This research was conducted in the District of West Kakas Minahasa regency in July-August 2016. This study aims to determine whether the layer duck farmers have implemented management functions (planning, organizing, implementing and monitoring) in the farming system of layer ducks. The villages of Kalawiran, Paso, Totolan, Wasian, Touliang, Panasen and Tontimomor have designated as study area, based on the criteria: that these villages have population at least 200 head of layer ducks. The method of data collection was field survey. Data were primary data and secondary data. The sampling method of sample villages determined based on villages criteria that the village has layer duck population of over 200 head and the purposive sampling method of respondent based on the following considerations: having a population of at least 200 head layer ducks and has been raising more than 1 year. Model analysis was descriptive analysis to describe qualitatively. Qualitative analysis was identify and described management principles were carried out in the system of raising layer ducks. The results showed that the characteristics of the level of respondent education were ungraduated of SD (18%), SD (14%), SMP (32%), SMA(36%). Duck farming experiences were <5 years 2 (9%), 6-10 years and 11 (50%), > 11 years 9 (41%). Scales of duck farming were 276-350 8 (36%), 200-275 9

(40%), 315-375 1 (5%). Family labour was 22 (100%). Analysis of management (planning, organizing, implementing, and monitoring) showed that almost all of the farmers have implemented the management functions within the traditionally farming system of layer duck. Management of planning were 22 (100%), monitoring 22(100%), while the management of the organization and implementation was only 3 (14%) and 19 (86%) did not recorded the results, since most farmers rely on memory. It can be a weakness in the development of layer duck farming. Layer duck farming use only the family labour.

Keywords: Layer duck, farming, Management.

PENDAHULUAN

Peternakan berperan nyata dalam ketahanan pangan nasional melalui penyediaan protein hewani dan penyedia lapangan kerja baik di pedesaan maupun dipertanian. Secara nasional industri perunggasan merupakan pemicu utama pertumbuhan pembangunan di Subsektor peternakan (Inounu dkk., 2006). Subsektor peternakan dalam mewujudkan program pembangunan peternakan secara operasional diawali dengan pembentukan atau penataan kawasan melalui pendekatan sistem yang tidak dapat dipisahkan dari usaha peternakan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Nurzaman, 2002).

Usaha peternakan merupakan salah satu bagian usaha yang sangat baik untuk dikembangkan dan hasil usaha peternakan

juga sangat menguntungkan untuk dipasarkan. Salah satu usaha peternakan yang banyak digeluti oleh masyarakat adalah usaha peternakan itik petelur. Usaha peternakan itik petelur memiliki prospek usaha yang baik untuk dikembangkan, baik sebagai usaha pokok maupun usaha sampingan.

Khususnya di Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa, usaha itik petelur banyak diminati oleh peternak karna sebagai alternatif sumber pendapatan dan juga disebabkan oleh kondisi lingkungan yang strategis untuk mengembangkan usaha pemeliharaan ternak itik petelur. Dari hasil prasarvei diketahui bahwa usaha beternak itik menjadi usaha turun termurun karena hasil yang di dapat mampu menunjang kebutuhan perekonomian masyarakat.

Potensi usaha itik petelur di Kecamatan Kakas Barat mempunyai peluang untuk dikembangkan karna dapat memberikan kontribusi bagi peternak. Pada umumnya itik petelur dipelihara oleh masyarakat masih tergolong tradisional , peternakan itik petelur dikatakan memiliki potensi karena permintaan di berbagai daerah tergolong besar. Namun untuk menunjang dan mengoptimalkan produksi telur itik maka dibutuhkan pengalaman dan pengetahuan akan sestem manajemen yang tepat. Faktor-faktor yang

mempengaruhi keberhasilan usaha pemeliharaan ternak itik adalah kualitas bibit yang digunakan, kualitas pakan, pengalaman dalam sistem pemeliharaan ternak itik yang dikaitkan dengan adanya penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam usaha pemeliharaan agar usaha yang dijalankan dapat lebih berkembang. Fungsi-fungsi manajemen meliputi proses Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan atau penerapan (*Actuating*) dan Pengawasan (*Controlling*).

Mengacu pada latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu apakah peternak itik di Kecamatan Kakas Barat telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan usaha pemeliharaan ternak itik petelur.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan sistem pemeliharaan itik petelur di Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan atau Penerapan (*Actuating*) dan Pengawasan (*Controlling*) dan juga mendeskripsikan karakteristik usaha ternak itik petelur di Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada peternak itik petelur di Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2016.

Penelitian survey merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan sertamelakukan teknik observasi dengan mengamati secara langsung lokasi penelitian. Data sekunder ialah data yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait yaitu; Kantor Dinas Kehewanan Kabupaten Minahasa, kantor Dinas Kecamatan Kakas Barat, dan BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian Peternakan Kecamatan Kakas). Data-data tersebut meliputi keadaan umum wilayah, keadaan penduduk, jumlah populasi ternak.

Penentuan sampel penelitian di Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama penentuan desa sampel berdasarkan kriteria yaitu desa yang memiliki populasi ternak itik diatas 200

ekor. *Purposive sampling* ialah pengambilan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan jumlah populasi dalam suatu wilayah (Singarimbun, 1986).

Kedua penentuan sampel responden juga dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan:

- a) Memiliki populasi ternak minimal 200 ekor ternak itik dari berbagai jenis yang ada.
- b) Sudah lebih dari 1 tahun memelihara ternak itik

Tabel. 1. Jumlah Responden

No	Nama Desa	Responden
1	Desa Kalawiran	2
2	Desa Paso	2
3	Desa Totolan	2
4	Desa Wasian	2
5	Desa Touliang	4
6	Desa Panasen	4
7	Desa Tountimomor	6
Total Responden		22

Pengertian dan batasan-batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, ialah:

1. Jumlah ternak itik ialah semua populasi ternak itik yang di pelihara oleh peternak, diukur dalam satuan ekor.
2. Tenaga kerja ialah orang yang sehari-hari bekerja, menangani dan memelihara ternak itik, yang meliputi pemberian pakan dan minum ternak,

- pembersian kandang ternak, dihitung menggunakan jumlah curahan tenaga kerja jam/hari.
3. Pengalaman peternak ialah lamanya usaha beternak yang dihitung beternak itik , diukur dalam tahun.
 4. Pendidikan ialah tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh petani peternak (SD, SLTP, SMA, Diploma, Sarjana).
 5. Harga telur itiki alah nilai uang yang diterima dari hasil penjualan telur itik yang diukur dalam Rp/butir/periode (1 tahun).
 6. Harga ternak itik ialah nilai uang yang diterima dari hasil penjualan ternak itik afkir yang diukur dalam Rp/ekor/periode (1tahun).
 7. Perencanaan (*Planning*) adalah persiapan awal sumberdaya yang dimiliki menyangkut ketersediaan modal awal, pengadaan bibit, pengadaan pakan, kandang, pengetahuan/pengalaman, dan pemasaran.
 8. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah berkaitan dengan pembagian tugas pekerjaan.
 9. Pelaksanaan atau Penerapan (*Actuating*) adalah merupakan implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian, dimana seluruh komponen yang berada dalam satu

system tersebut bekerja secara bersama-sama sesuai dengan bidang masing-masing untuk dapat mewujudkan tujuan.

10. Pengawasan (*Controlling*) adalah pengendalian semua kegiatan dari proses perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan, apakah semua kegiatan tersebut memberikan hasil dan sesuai dengan tujuan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan analisis deskriptif dimaksudkan untuk menguraikan secara kualitatif. Analisis Kualitatif yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan prinsip-prinsip manajemen yang dilakukan peternak dalam kegiatan pemeliharaan ternak itik dalam usahanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kakas Barat adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Minahasa sebagai hasil pemekaran dari Kecamatan Kakas. Kecamatan Kakas Barat dibentuk dengan Perda No. 1 Tahun 2010 tentang Pembentukan Kecamatan Kakas Barat dan Keputusan Bupati Minahasa Nomor 196 Tahun 2010 tentang Pengesahan Pembentukan Kecamatan Kakas Barat. Kecamatan Kakas Barat terletak pada 0°09'13 LU – 1 dan 124°86 – 125°01 BT, juga terletak pada daratan dengan ketinggian antara 0-748m di atas

permukaan laut. Bentuk wilayah daratan 44,44%, lereng 55,56%. Adapun Kecamatan Kakas Barat berbatasan wilayah dengan :Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Remboken dan Danau Tondano.Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kakas.Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Maluku.Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Langowan Timur, Kecamatan Langowan Selatan dan Kecamatan Tompaso.Kecamatan Kakas Barat terdiri dari 10 (sepuluh) desa dengan Ibukota Kecamatan di Desa Wasian.

Usaha ternak itik petelur pada umumnya merupakan usaha skala kecil (peternakan rakyat) sehingga hanya menggunakan tenaga kerja keluarga. Usaha ternak itik petelur diminati oleh masyarakat karena cara pemeliharaannya yang mudah dilakukan, usaha ini hampir dilakukan oleh setiap rumah tangga di wilayah ini karena didukung oleh kondisi wilayah yang masih memungkinkan digunakan untuk beternak itik. Jumlah ternak dalam usaha ini yang dipelihara oleh peternak (responden) berkisar 225 - 375 ekor itik dewasa.

Cara pemeliharaan dilakukan secara semi intensif dimana ternak dikandangkan dan sesekali digembalakan pada waktu musim panen padi guna mencukupi kebutuhan ternak

itik petelur. Penjualan hasil ternak (telur, itik afkir) dilakukan di sekitar wilayah Kecamatan Kakas Barat dan pasar-pasar terdekat, tetapi ada juga konsumen yang datang sendiri untuk membeli hasil ternak (telur, itik afkir). Telur itik yang dihasilkan masih belum bisa memenuhi permintaan konsumen karena produk yang dihasilkan masih sedikit yang disebabkan cara pemeliharaan yang masih sangat sederhana. Harga pemasaran telur itik bervariasi mulai dari Rp.57.500 – Rp.65.000/baki, khusus untuk itik afkir harganya Rp. 60.000/ekor.

Modal usaha merupakan elemen yang penting yang harus mendapatkan perhatian dalam menjalankan kegiatan usaha, karena modal sangat menunjang dalam kelancaran kegiatan usaha. Menurut Bambang Riayanto (2001), menyatakan bahwa pengertian modal secara klasik adalah hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Responden dalam penelitian ini memiliki besar modal awal berkisar < Rp. 10.000.000, Rp.11.000.000- 15.000.000 dan > Rp 16.000.000. Peternak (responden) dalam usaha pemeliharaan ternak itik petelur khususnya di Kecamatan Kakas Barat sebagian besar menggunakan tenaga kerja dalam keluarga ; ditemukan bahwa 22 responden

menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Manajemen pemeliharaan dalam penelitian ini mengenai analisis usaha pemeliharaan ternak itik petelur meliputi beberapa fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau penerapan dan pengawasan yang dikaitkan dengan aspek-aspek pemeliharaan ternak itik petelur. Hasil Analisis manajemen dalam pemeliharaan ternak itik petelur di Kecamatan Kakas Barat menunjukkan bahwa pada umumnya usaha pemeliharaan yang dilakukan oleh responden hampir semua fungsi manajemen diterapkan dalam aspek pemeliharaan ternak itik yang dilakukan secara tradisional, dimana rata-rata presentase dalam perencanaan 22(100%) responden, pengawasan 22(100%) responden, namun dalam manajemen pengorganisasian dan pelaksanaan hanya 3(14%) yang menerapkan aspek pencatatan hasil, maka terdapat 19(86%) tidak melakukan pencatatan peternak hanya mengandalkan ingatan saja.

Dari hasil penelitian dilihat bahwa yang sangat berperan dalam usaha pemeliharaan itik petelur di Kecamatan Kakas barat yaitu kepala keluarga (bapak) dengan bantuan tenaga kerja keluarga (ibu dan anak). Pada umumnya pemeliharaan

ternak itik petelur di Kecamatan Kakas Barat sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen namun masih tradisional sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peternak (responden).

KESIMPULAN

Peternak itik petelur di Kecamatan Kakas Barat dalam penerapan fungsi-fungsi manajemen perencanaan terdapat 22 (100%), manajemen pengorganisasian khusus dalam pencatatan hasil hanya 3 (14%) yang menerapkan, 19 (86%) hanya mengandalkan ingatan saja, begitu juga dalam fungsi manajemen pelaksanaan atau penerapan hanya terdapat 3 (14%), 19 (86%) hanya mengandalkan ingatan dalam pencatatan hasil dan fungsi pengawasan terdapat 22 (100%) yang melakukan, dimana tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga serta yang paling berperan dalam usaha pemeliharaan ternak itik petelur adalah bapak.

SARAN

Perlunya penyuluhan mengenai pentingnya penerapan fungsi-fungsi manajemen yang lebih baik lagi khususnya dalam pencatatan hasil, agar usaha yang dilakukan oleh peternak lebih berkembang

serta dapat memenuhi permintaan konsumen di Kecamatan Kakas Barat.

dan Mojosari : I. Awal pertumbuhan dan awal bertelur. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 2(3) : 152-156.

DAFTAR PUSTAKA

- Endoh, G.B., A. Makalew, M. A. V Manese, T. F. D Lumy Analisis Rentabilitas Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Wolaang Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa. Universitas Sam Ratulangi. 36(1): 198-206
- Fayol, H. 1995. *Industri dan Manajemen Umum*, Terj. Winardi, London: Sir Issac and Son.
- Inounu, I. , A. Priyanti, E. Martindah, I.S. Nurhayati dan R. A. Saptati. 2006. Restrukturisasi Sistem Produksi Perunggasan di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Ketaren, P. P. 2010. Kebutuhan Gizi Ternak Unggas di Indonesia. *Wartazoa* 20 (4) : 172-205.
- Kustopo B dan M. Handayani. 2008. Analisis Profitabilitas Pengembangan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. *Jurnal Mediargro*. 5(2):12-19.
- Polakitan D, A.Dp.Mirah A., F.H. Elly, dan V.V.J. Panalewen . 2015. Keuntungan Usahatani Padi Sawah dan Ternak Itik di Pesisir Danau Tondano Kabupaten Minahasa. *ZooteK*. 35(2): 361-367.
- Prasetyo, L.H dan T. Susanti. 1997. Persilangan Timbal antara Itik Tegal dan Mojosari : I. Awal pertumbuhan dan awal bertelur. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 2(3) : 152-156.
- Raharjo, B.K.D. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Itik Di Kabupaten Tegal. Fakultas Peternakan Universitas Di Ponegoro. Semarang.
- Setioko, A., S. Iskandar., Y.C. Raharjo., T.D.Soedjana., T. Murtisati., M. Purba., S.E.Estuningsih., N. Sunandar, dan D. Pramano. 2000. Model Usaha Ternak Itik dalam Sistem Pertanian IP Padi 300. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 5(1) : 38-45.
- Singarimbun, M. 1989. *Metode dan Proses Penelitian. Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.